

Bergereja di Sekeliling Meja: Sebuah Konstruksi Eklesiologi pada Bingkai Teologi Makan

Eklepinus Jefry Sopacuaperu¹, Ricardo Freedom Nanuru²
^{1,2}Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia
Correspondence: ekleteologi@gmail.com

Abstract

Food represents a significant theological concern that merits deeper scholarly investigation. It transcends its basic function as sustenance, encompassing complex cultural, religious, and social dimensions that shape both individual identity and communal life. This study seeks to articulate core premises surrounding the practice of communal meals and to advance a theology of food by examining the ideological and theological meanings embedded within the act of shared eating. Ultimately, it aims to construct an ecclesiological framework grounded in the values inherent in communal dining. Within this perspective, food ceases to function as a boundary or source of division; instead, it becomes a medium for cultivating and deepening ecclesial fellowship.

Keywords: church at the table; ecclesiology; fellowship; meal; theology of eating

Abstrak

Salah satu isu teologis yang penting untuk ditelusuri lebih dalam adalah perihal makanan. Hal ini disebabkan karena makanan tidak hanya berdimensi pangan saja, tetapi memuat di dalamnya aspek budaya, agama, bahkan status sosial seseorang atau sekelompok orang. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan premis-premis utama dalam jamuan makan serta upaya membangun teologi makanan melalui eksplorasi makna ideologi-teologis jamuan makan bersama, hingga konstruksi eklesiologi dari nilai-nilai makan bersama. Makanan tidak lagi menjadi pembatas atau pemisah komunitas, melainkan mempererat persekutuan (*ecclesia*).

Kata Kunci: bergereja di meja; eklesiologi; jamuan makan; persekutuan; teologi makan

PENDAHULUAN

World Food Programme (WFP)¹ menyebutkan bahwa terdapat 343 juta orang di seluruh dunia saat ini menghadapi persoalan kerawanan pangan tingkat akut (*facing acute level of food insecurity*). Sedangkan sebanyak 931 juta ton makanan atau 17% makanan yang layak konsumsi dibuang dari restoran maupun setiap rumah sebagai sampah makanan menurut *The Food Waste Index Report 2021*.² Di samping laporan global tentang kondisi krisis pangan dewasa masa kini, BKKBN kembali melakukan kampanye nasional pada tahun 2024 yaitu gerakan kembali ke meja makan dengan salah satu *tagline* “di meja

¹ Lihat <https://www.wfp.org> diakses pada Minggu 23 Maret 2025 jam 10:00 WIT

² Laporan *The Food Waste Index* <https://www.unep.org/news-and-stories/press-release/un-17-all-food-available-consumer-levels-wasted>, diakses pada Minggu 23 Maret 2025 pukul 10:00 WIT

makan tanpa *gadget*".³ Gerakan ini merupakan upaya bersama mengingatkan setiap keluarga akan pentingnya waktu untuk berkumpul dan makan bersama, tanpa tanpa gawai demi memperkuat keakraban serta ketahanan keluarga.

Krisis pangan bukanlah krisis tentang ketersediaan makanan saja, melainkan krisis tentang cara makan. Tidak dapat disangkal bahwa genggam sendok untuk makan, sering kalah dengan geganggaman *gawai*. Makanan tidak dihargai, berkat tidak disyukuri. Dalam konsepsi kultural masyarakat Maluku, makanan dipahami sebagai berkat yang tersaji di setiap meja makan. Oleh karena itu, makanan harus dihargai dengan dua jalan yakni: tidak boleh berbicara (*jang stori saat makang*) atau menggunakan gawai saat makan; dan, dilarang keras membuang makanan (*jang buang-buang makanang*). Tidak diperkenankan siapa pun bertengkar ketika makan sebab harus ada kesopanan dalam menikmati berkat (makanan). Meja makan adalah ruang nasihat (pendidikan keluarga), keramah-tamahan (hospitalitas), bahkan meja pengharapan (*table of hope*). Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk melakukan eksplorasi kesadaran bersama tentang pentingnya makan bersama dan bagaimana menghidupi nilai-nilai jamuan makan bersama sebagai bangunan teologi makanan yang perlu diaktualisasikan dalam setiap keluarga sebagai gereja (*ecclesia domestica*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian deskriptif-analitis.⁴ Penelitian ini menyajikan uraian deskriptif dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi yang dilakukan terarah pada literatur-literatur pilihan sebagai sumber primer, melalui buku-buku, jurnal ilmiah atau sumber internet secara selektif. Penelitian Analitis-deskriptif yang dilakukan diawali dengan penjelasan jamuan makan sebagai pijakan teologi makanan, eksplorasi makna ideologi-teologis, dan akhirnya konstruksi *ecclesia* yang berbasis pada nilai-nilai jamuan makan bersama.

PEMBAHASAN

Berawal Dari Jamuan Makan: Titik Pijak Membangun Teologi Makanan⁵

Makanan merupakan salah satu bagian penting dalam seluruh kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, makanan juga turut memberi bentuk terhadap suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu mengenai peradaban hidupnya. Karena itu, perihal makanan bukan hanya berkorelasi dengan kebutuhan menghilangkan lapar dan merasakan sensasi ragam rasa melalui indera pengecap, tetapi berkaitan dengan identitas.⁶ Makanan mengonstruksi relasi sosial dan identitas kultural secara simbolik.⁷ Melalui pola produksi, konsumsi dan distribusi makanan menunjukkan identitas kultural, sosial, politik dan berba-

³ Lihat <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/53499/intervensi/895976/dalam-rangka-mensukseskan-gerakan-kembali-ke-meja-makan-maka-ketua-kkb-abyakta-mengundang-para-remaja-dan-pra-remaja-beserta-keluarganya-untuk-makan-bersama>, diakses pada Senin 24 Maret 2025 pukul 09:00 WIT

⁴ Sonny E. Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama" dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020): 28-38

⁵ E. J. Sopacuaperu, "Gereja sebagai Persekutuan Makan Bersama: Suatu Upaya Membangun Eklesiologi dari Bawah melalui perjumpaan jamuan makan di jemaat Korintus dan jemaat GPM serta Implikasinya bagi Kemiskinan di Maluku" dalam https://katalog.ukdw.ac.id/cgi/request_doc?docid=20764

⁶ Yusri Fajar, "Makanan, Relasi Sosial dan Identitas" dalam *BASIS*, No.07-08, 2017, 36

⁷ Yusri Fajar, "Makanan, Relasi Sosial dan Identitas", 37

gai aspek kehidupan lainnya dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, makanan tidak semata-mata berhubungan dengan aspek biologis tetapi juga memiliki makna simbolik.⁸

Makna simbolik itu diungkapkan dengan makan bersama yang menjadi jembatan untuk saling mengenal, memaknai diri, saling berkomunikasi bahkan menampilkan sebuah proses sosial yang membentuk hubungan-hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Makan bersama membentuk relasi sosial yang melibatkan makanan sebagai entitas yang berisi kode tertentu dengan pesan tertentu yang terkandung di dalamnya.⁹

Mary Douglas dengan jelas menuliskan,

If food is treated as a code, the message it encodes will be found in the pattern of social relation being expressed. The message is about different degrees of hierarchy, inclusion and exclusion, boundaries and transactions across the boundaries. Like sex, the taking of food has a social component, as well as biological one.¹⁰

Douglas menegaskan, makan bersama merepresentasikan kode-kode sosial yang menyampaikan pesan-pesan tertentu berkaitan dengan status seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, batasan-batasan sosial yang ada, maupun transaksi sosial bertalian dengan ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Dengan demikian makanan tidak hanya memuat di dalamnya makna biologis saja, melainkan lebih dari pada itu terkandung di dalamnya makna ideologis (teologis-eklesiologis) yang terkait dengan relasi-relasi sosial dalam suatu tatanan masyarakat.

Jamuan Makan Bersama: Makna Ideologi-Teologis

Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig menyebut makna ideologis (teologis) itu sebagai *banquet ideology* yang meliputi: ikatan sosial (*social bonding*), kepatuhan sosial (*social obligation*), stratifikasi sosial (*social stratification*) dan kesederajatan sosial (*social equality*).¹¹ Keempat cakupan makna ideologis ini berkaitan dengan fungsi makan bersama dalam masyarakat, yaitu:

Pertama, Makan bersama dan fungsi sosial (*social bonding*). Makan bersama di dalam masyarakat adalah suatu tindakan sosial yang berfungsi membentuk ikatan-ikatan sosial yang tercipta dalam masyarakat. Ikatan-ikatan sosial dimaksud tidak hanya menunjuk pada aspek kebersamaan dalam masyarakat, tetapi juga membentuk ikatan-ikatan persahabatan, pesaudaraan dan kekeluargaan. Karena itu, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam makan bersama terikat dalam relasi persahabatan dan persaudaraan serta memiliki tanggungjawab sosial berkaitan dengan relasi-relasi sosial yang ada. Relasi sosial yang dibangun melalui makan bersama mendorong adanya komunikasi sosial. Komunikasi itu terlihat antara lain melalui tindakan sosial berbagi makanan dan percakapan yang terjadi di seputar meja makan.

Kedua, Makan bersama dan Fungsi Identitas serta stratifikasi sosial (*social stratification*). Produk makanan dapat menarasikan identitas seseorang, sebab produk makanan disertai dengan produksi nilai tertentu. Dengan mengonsumsi makanan tertentu maka secara serentak juga mengonsumsi nilai-nilai yang *inheren* di dalamnya. Nilai-nilai

⁸ Radem Kono, "Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan" dalam *Kiblat Pendidikan Kita*, Seri Buku VOX, edisi 58/02, (Yogyakarta: Moya Zam-zam Printika, 2013), 122-123

⁹ Yusri Fajar, "Makanan, Relasi Sosial dan Identitas" h. 38

¹⁰ Mary Douglas, "Deciphering a Meal" dalam *Myth, Symbol and Culture*, ed. Clifford Geertz, (New York: W.W. Norton and Company, Inc., 1971), 61

¹¹ Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig, *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, (London & Philadelphia: SCM Press dan Trinity Press International, 1990), 30-34

simbolik itu memberi kontribusi pada identitas diri secara personal maupun komunal.¹² Selain itu, makan bersama juga mencerminkan tingkatan status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam masyarakat. Hal itu terlihat melalui pilihan menu dan sajian yang ada dalam jamuan makan. Kalangan elite dan penguasa memiliki pilihan menu dan sajian yang berbeda dengan kalangan masyarakat kelas bawah yang berada pada taraf ekonomi lemah.

Ketiga, makan bersama dan fungsi moral-etis (*social obligation*). Dennis. E Smith menyebutkan, makan bersama memuat sejumlah nilai-nilai moral-etis.¹³ Nilai-nilai etis itu menjadi panduan bagaimana seharusnya berperilaku saat makan bersama dilaksanakan. Gaya berbicara, kesantunan, busana (cara berpakaian), pola duduk (cara duduk) dan cara mengonsumsi makanan menjadi perihal moral-etis yang perlu diperhatikan. Nilai-nilai moral-etis yang ada merupakan warisan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan bersifat mengikat seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam makan bersama. Smith dan Taussig mengungkapkan nilai-nilai moral-etis yang terkandung dalam makan bersama antara lain; *friendship, love, joy and pleasure*.¹⁴

Bergereja di Sekeliling Meja: Eklesiologi dari Bawah

Johannes A. Van der Ven mendefinisikan eklesiologi sebagai pemahaman teologi tentang gereja dengan *concern* pada masa depan gereja (*the future of the Church*) dan gereja masa depan (*the Church of the future*).¹⁵ Pemahaman teologi tentang gereja yang demikian menuntun praksis hidup bergereja yang berorientasi pada transformasi. Orientasi transformatif gereja meliputi dua aspek yaitu *transformatory consciousness* (kesadaran transformatoris) dan *transformatory mechanism* (mekanisme transformatoris). Kedua aspek ini menjadi titik berangkat *transformatory ecclesiology*.¹⁶

Tekanan pada “masa depan” dalam definisi eklesiologi yang dikemukakan oleh van der ven, sejalan dengan penegasan Nuban Timo yang melihat “masa depan” sebagai ruang dalam imajinasi gereja tentang keberadaan dirinya kelak, juga dunia dan segala makhluk. Imajinasi dan mimpi itu menjadi energi dan lokomotif gereja untuk karya dan lakon masa kininya di pentas sejarah dalam menunaikan panggilan yang ia terima pada masa lalu.¹⁷ Karenanya, eklesiologi juga menjadikan seluruh realitas kehidupan insani masa lalu, masa kini dan masa depan sebagai bahan kajian dan perenungan. Dengan demikian sejatinya, eklesiologi adalah upaya gereja memahami dan menjabarkan isi dari misi Allah di dalam Kristus Yesus melalui Roh Kudus bagi pembentukan identitas, wujud, kehadiran dan karya gereja di dalam dunia. Pemahaman dan penjabaran itu menolong gereja mengambil posisi bahkan mereposisi ulang keberadaannya untuk menyikapi berbagai realitas sosial, fenomena kemasyarakatan, politik, ekonomi, agama-agama, hukum, ekologis pada level lokal maupun dalam skala global.¹⁸

¹² Radem Kono, “Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan”, 125-127

¹³ Dennis E. Smith “Meals and Morality in Paul and His World” dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminar Paper*, Ed. Kent Harold Richard, (San Francisco, California: Scholars Press, 1981), 319-334

¹⁴ Dennis E. Smith dan Hal E. Taussig, *Many Tables: The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, 31

¹⁵ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), x

¹⁶ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, xi-xii

¹⁷ Ebenhaizer Nuban Timo, *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), xx

¹⁸ Ebenhaizer Nuban Timo, *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, 38-39

Upaya ini merupakan sebuah proses gereja mengenali dirinya sendiri dan bagaimana gereja harus “berada” di tengah konteks dunia yang terus berjalan. Apabila gereja tidak bisa memahami dirinya dalam kerangka historis ini, maka gereja gagal untuk berusaha menjadi gereja yang kredibel.¹⁹ Oleh sebab itu, konteks hidup jemaat yang *real* dan aktual menjadi penting dalam rangka mengembangkan upaya bergereja dari bawah atau eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*).

Roger Haight melihat eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*) secara kontras dengan pendekatan eklesiologi dari atas (*ecclesiology from above*). Haight mengungkapkan bahwa pendekatan eklesiologi dari atas memandang realitas dengan kacamata doktriner. Artinya kesadaran bergereja tidak dilihat sebagaimana adanya dalam kemunculan dan perkembangannya, melainkan dipengaruhi bahkan dikontrol oleh doktrin-doktrin tentang gereja.²⁰ Karenanya pendekatan eklesiologi dari atas melihat gereja secara dogmatis. Eklesiologi tidak menjadi refleksi iman yang hidup, dinamis, fungsional dan pastoral, tetapi sebaliknya menjadi sangat dogmatis.²¹

Eklesiologi dari bawah menjadikan dua elemen penting sebagai kerangka pengembangan paradigma eklesiologi, yaitu, pertama, realitas hidup jemaat. Gereja yang empiris dan nyata merupakan sebuah realitas manusia (jemaat). Bagaimanapun juga gereja terdiri atas sekumpulan jemaat yang bergerak di dunia ini selain juga dimensi ilahi yang melekat dalam gereja itu sendiri. Gereja bukanlah Tuhan, bukan Yesus Kristus, bukan Roh Kudus, tetapi keseluruhannya dalam wujud realitas manusia. Pernyataan gereja sebagai sebuah komunitas manusia tidak dipahami dalam kerangka yang eksklusif dengan menolak sebuah relasi yang spesifik kepada Tuhan, tetapi sebuah relasi yang holistik.²² Kedua, gereja yang konkret. Gereja yang empiris adalah objek utama dari studi eklesiologi, di mana gereja adalah komunitas yang konkrit dan hadir serta mengalami pengalaman-pengalaman keseharian hidup. Roger Haight mengatakan bahwa gereja tidak bisa hanya didefinisikan secara biblikal, tradisional, liturgis, magisterial, teologis, dan sebagainya tetapi semuanya itu merupakan bagian yang sudah mengalami proses internalisasi sebagai salah satu proses memahami apa itu gereja yang konkret dan real.

Roger Haight juga menyebutkan bahwa apresiasi kritis akan pengalaman hidup jemaat sebagai salah satu sumber berteologi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pengalaman keseharian jemaat ini bersifat kompleks tidak hanya sekedar apa yang terjadi dan dialami, tetapi juga cara memahami pengalaman-pengalaman tersebut. Cara memahami pengalaman tersebut tentu saja dipengaruhi oleh pola pikir, budaya, tradisi yang dihidupi, sehingga penilaian akan pengalaman dan realitas tentu tidak berhenti hanya pada satu titik final saja, tetapi ada berbagai macam titik tolak dan lapisan.

Pengalaman dan praksis menjadi hal yang penting sebagai dasar atau pondasi membangun kesadaran bergereja dari bawah. Pengalaman merupakan wujud atau ekspresi dari bagaimana konsep teologi dari komunitas Kekristenan berjumpa dengan peristiwa sehari-hari. Pengalaman masa lalu hingga masa kini sebagai proses pembed-

¹⁹ Roger Haight tidak mengatakan hal ini sebagai kegagalan total tetapi sebagai sebuah peringatan jika gereja tidak mau berusaha untuk memahami dirinya dengan bantuan disiplin ilmu lainnya. Roger Haight, “Mission: The Symbol for Understanding The Church Today dalam *Theological Studies* (37:4), 1976, 625

²⁰ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, 22

²¹ St. Gitowiratmo, “Eklesiologi: Antara Dogma dan Iman yang Hidup” dalam *Orientasi Baru*, No. 14, Tahun 2001, 33-42 (34).

²² Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, 36.

tukan gereja merupakan prinsip dasar. Gereja dipahami dibentuk dari proses yang tidak terpisah dan terlepas dari dunia. Dunia dipahami bukan berada di luar gereja, tetapi di dalamnya. Dalam upaya memahami gereja secara utuh, maka diperlukan analisis menggunakan berbagai macam ilmu dan disiplin lain untuk mengapresiasi pengalaman-pengalaman tersebut. Ilmu atau disiplin tersebut adalah kritik historis, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan juga manajemen manusia. Eklesiologi dari bawah membuka dialog yang lebih luas dan mendalam antara teologi dan disiplin ilmu yang lain.

Lebih jauh, Haight²³ merangkum empat dimensi khas dari pendekatan eklesiologi dari bawah sebagai berikut:

Pertama, penerapan pendekatannya bersifat konkret, eksistensial dan historis. Eksistensial mengacu pada pengalaman sosial yang mendasari eklesiologi, baik itu yang berasal dari deskripsi tentang gereja maupun dari struktur relasi antar manusia yang terlibat dalam gereja. Sedangkan, konkret dan historis mengacu pada gereja yang muncul dalam sejarah sejak awal mula sampai sekarang, di berbagai tempat yang berbeda-beda.

Kedua, pendekatan eklesiologi dari bawah berciri "*genetic approach*" artinya melihat gereja secara genetis, yakni dari sejarah kelahiran gereja serta melihat genetika perkembangan gereja hingga sekarang ini. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang utuh dan meyeluruh tentang gereja dari sejak kelahirannya sebagai gereja hingga perkembangannya dewasa ini.

Ketiga, memerhatikan situasi sosio-historis eksistensi gereja sebagai sesuatu yang krusial untuk dapat memahami seluruh realitas gereja secara penuh. Analisis sosial menjadi perihal penting yang dipakai untuk menganalisis gereja dan perkembangannya. Keterhubungan antara institusionalisasi gereja dengan relasi sosial yang terjadi, serta kekuatan-kekuatan sosial-kemasyarakatan yang ada pada saat kehadiran gereja hingga masa kini menjadi fokus perhatian.

Keempat, pendekatan eklesiologi dari bawah merupakan suatu disiplin teologis yang mengintegrasikan studi-studi sosial dan historis di dalamnya untuk memperoleh refleksi teologis yang autentik dan kontekstual. Oleh karena itu pendekatan eklesiologi dari bawah tidak dapat direduksi atau digeneralisasi sebagai studi sejarah dan analisis sosial semata tanpa refleksi teologi yang terintegrasi bahkan yang memberikan perspektif analisis.

Makan Bersama sebagai Ruang Refleksi Teologis-Eklesiologis

Refleksi teologis atas situasi sosial historis sekaligus organisasi dan komunitas gereja harus dilakukan karena pada dasarnya pengalaman komunitas gereja adalah pengalaman akan Allah yang hadir dan berkarya di dalamnya. Situasi sosial historis umat yang menjadi latar belakang pengalaman bergereja, ikut dipertimbangkan untuk mengetahui lebih lanjut seluruh kenyataan gereja.²⁴ Jamuan makan bersama jemaat dan perjumpaan secara langsung (*face to face*), membuka ruang realitas hidup serta keseharian jemaat

²³ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, 4-5, lihat juga ulasan B. Agus Rukiyanto, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" h. 34. Ulasan Rm. Agus ini hanya memuat dimensi pertama dari ke-empat dimensi yang dikemukakan oleh Roger Haight. Oleh karena itu, ulasan lebih lengkap saya kemukakan pada bagian ini. Dengan harapan supaya keempat dimensi ini dapat dibaca sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya.

²⁴ B. Agus Rukiyanto, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, eds. B. Agus Rukiyanto dan T. A. Deshi Ramadhani, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 32-34

yang *real*. Situasi dan kondisi hidup jemaat *tekini* (*ter-up to date*), termasuk juga suasana batin maupun relasi kehidupan jemaat dapat di potret secara jelas.

Roger Haight²⁵ menegaskan bahwa refleksi teologi-eklesiologi sangat penting sebab gereja adalah *home of theological reflection*. Haight dengan jelas menuliskan bahwa gereja adalah lokus berefleksi teologis. Penegasan ini tidak dimaksudkan Haight untuk membatasi refleksi teologis dalam gereja saja, sebab Haight sadar bahwa skopus ber-teologi meliputi seluruh kemanusiaan (*humanum*) dan dunia/kosmos (*mundum*). Karena itu bagi Haight teologi harus meng-*address the question of human freedom* baik secara sosial maupun individual.

Refleksi teologi-eklesiologi amat diperlukan oleh Gereja, sebab eklesiologi menjadi acuan teologi-sosial sebagai bagian dari jati diri (integritas) gereja dan arah operasional gereja dalam mengembangkan berbagai sistem bergereja serta menerangkan cara dan tujuan beradanya gereja di tengah-tengah dunia. Selain itu respon secara eklesiologi menjadi tanggapan kritis gereja dalam melihat realitas konteks pergumulannya sebagai gereja dan bagaimana gereja memposisikan dirinya atau mereposisikan kembali cara pandang dan aksi nyatanya melalui tanggungjawab sebagai gereja di dalam dunia.²⁶

Refleksi teologi-eklesiologi mengenai makanan (jamuan makan bersama) dan gereja sebagai persekutuan telah mendapatkan bentuknya yang paling awal dalam kehidupan persekutuan jemaat mula-mula melalui tindakan makan bersama di sekeliling meja. Gambaran persekutuan di seputar meja makan menjadi karakteristik jemaat mula-mula. Kehidupan persekutuan di seputar meja makan yang ditampilkan oleh jemaat perdana bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan meneruskan gerakan persekutuan di meja makan yang telah diprakarsai Yesus.

Park Jae Soon menuliskan "Such communal life as this in the early church was not established instanly. It was the continuation and completion of Jesus movement."²⁷ Bahkan, sejak awal tulisannya ia telah menyebutkan gerakan Yesus dalam memberitakan kerajaan Allah adalah gerakan persekutuan di meja makan.²⁸ Borgias dalam argumentasinya yang senada dengan itu menyebutkan, dalam pandangan Yesus, makanan adalah simbol sentral Kerajaan, yaitu suatu keadaan di mana semua diterima pada meja perjamuan dan semua bisa memiliki secukupnya.²⁹ Karenanya tampak jelas bahwa gereja merupakan persekutuan jemaat (mula-mula) di sekitar meja yakni persekutuan makan bersama.

Jamuan makan bersama adalah manifestasi dari persekutuan (*koinonia*). Dasar untuk mengatakan jamuan makan sebagai manifestasi *koinonia* adalah "kepemilikan bersama". Kata *koinonia* berhubungan dengan kata *koina* atau *koinos* yang dapat diartikan sebagai "kepunyaan bersama" atau "yang dimiliki bersama". Selain itu kata *koinonia* juga berkaitan dengan *koinonein* yang berarti membantu dalam kekurangan atau berbagi.³⁰ Jamuan makan bersama menjadi sarana untuk memupuk dan merawat pertum-

²⁵ Roger Haight, "The Church as Locus of Theology" dalam *Concilium*, vol. 6, Tahun 1994, 13-22

²⁶ Lih. John C. Ruhullessin, "Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, (Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM, 2015), 89-90

²⁷ Park Jae Soon, "Jesus Table Community Movement and the Church" dalam *The Asia Journal of Theology*, vol. 7, No. 1, April 1993, 75

²⁸ Park Jae Soon, "Jesus Table Community Movement and the Church", 67

²⁹ Fransiskus Borgias, "Teologi Makanan: Menyimak Kritik Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan" dalam *Forum Biblika* (Jakarta: LAI, 2005), h. 31

³⁰ Tom Jacobs, *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*, Malang: Dioma, 2003, 29-31

buhan juga perkembangan persekutuan. Melalui jamuan makan bersama maka kesadaran bersama sebagai gereja (*sense of community*) kembali dihidupkan untuk terus dirawat.³¹

Eksplorasi Nilai-Nilai Jamuan Makan Bersama Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga Sebagai Gereja (*Ecclesia Domestica*)

Upaya untuk membangun eklesiologi yang bertolak pada jamuan makan bersama, yakni gereja sebagai persekutuan makan bersama merupakan sarana untuk merawat dan memelihara persekutuan bersama sebagai gereja. Untuk kepentingan membangun eklesiologi gereja (*ecclesia domestica*) sebagai persekutuan makan bersama, maka nilai-nilai yang terkandung dalam jamuan makan bersama sebagai bagian dari elemen-elemen penting perlu dilihat lebih jauh. Nilai-nilai itu antara lain solidaritas dan egalitarian, keramah-tamahan (*hospitalitas*) dan hidup berbagi, kesederhanaan dan keadilan, serta nilai ingatan dan penghargaan. Semua nilai-nilai ini menjadi elemen-elemen penting yang membentuk bangunan eklesiologi; gereja sebagai persekutuan keluarga yang makan bersama (*ecclesia domestica*).

Solidaritas dan Egalitarian

Solidaritas dapat dimengerti sebagai rasa bersama sebagai suatu kelompok (persekutuan) yang terikat dalam kebersamaan. Rasa bersama dalam solidaritas menunjuk pada empati dan tindakan kepedulian, serta sikap hidup mutual dalam suatu kelompok (persekutuan).³² Solidaritas memperlihatkan adanya sikap kesetiakawanan bersama dalam suatu kelompok (persekutuan). Solidaritas di dalam jemaat melalui “ruang eklesial” (*ecclesial space*), di mana pada ruang eklesial ini semua orang terlibat dan makan dengan penuh keakraban, dipelakukan sama dan setara dalam praktik jamuan bersama, perjamuan Tuhan. Solidaritas melalui “ruang eklesial” berimplikasi pada ruang sosial dan politik dalam masyarakat. Namun implikasi dimaksud tidak lalu merubah secara total hirarki yang ada di dalam masyarakat, melainkan menata kembali hirarki dalam masyarakat untuk dijalankan secara baru berdasarkan pada *impuls-impuls* egalitarian yang ada pada ruang eklesial. Hirarki dijalankan secara baru dengan lebih fungsional dan dihidupi oleh semangat egalitarian.³³

Hospitalitas (keramah-tamahan): Membongkar Individualisme

Tradisi meja makan dalam jamuan makan *patita* juga mengandung nilai hospitalitas (keramah-tamahan). Kata *hospitalitas* merupakan terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* yang berasal dari kata *hospes*, yang artinya baik *tamu* maupun *tuan rumah*. Hospitalitas menampilkan relasi di antara *tamu* dan *tuan rumah*. Relasi yang tercipta adalah saling menjamu dengan penuh cinta kasih. Hal ini sejalan dengan kata Yunani *xenos*, yang menunjuk pada tindakan menyambut orang asing. Oleh karena itu, hospitalitas dapat dimengerti sebagai cara menyambut orang lain (orang asing), sebagaimana seorang *tuan rumah* menyambut *tamu* dengan penuh cinta dan tanpa rasa curiga.³⁴

³¹ Cor Traets, “The Eucharist and Christian Community: Some Pauline and Agustinian Evidence” dalam *Louvain Studies*, vol. 12, No. 2, (1987), 154-155

³² David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics*, (London-New York: T&T Clark, 2005), 99

³³ David Horrell, *Solidarity and Difference*, 110, 128-128

³⁴ Michele Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Teman atau Ancaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 10, 23

Nilai keramahtamahan itu terungkap melai cinta kasih, perhatian, kepedulian serta kehangatan yang tercipta dalam jamuan makan bersama. Dalam jamuan makan tidak adanya kecurigaan terhadap makanan yang disediakan untuk jamuan makan bersama mengandung unsur-unsur berbahaya yang dapat mencelakakan orang lain. Jamuan makan menepiskan kecurigaan sebagai bagian penting dari hospitalitas, di mana semua orang disambut dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, tanpa adanya kecurigaan. Jamuan makan juga menyambut semua orang sebagai tamu (*guest*) dan tuan rumah (*host*). Di dalam jamuan makan semua orang menjadi tamu (*guest*) dan sekaligus menjadi tuan rumah (*host*). Tamu dan tuan rumah melebur, melalui tindakan saling menyambut satu sama lain, saling melayani dan saling berbagi di antara semua yang turut ambil bagian, terlibat bersama dalam jamuan makan *patita*.

Makan bersama (*komunalisme*) memiliki nilai yang berbeda dengan makan sendiri-sendiri (*individualisme*). Pada jamuan makan bersama, umumnya orang akan mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan serta ikut mempertimbangkan kebutuhan orang lain yang terlibat bersama dalam jamuan makan. Jamuan makan bersama juga mengupayakan agar semua makan terbagi-bagi dan semua orang mendapat bagian, sehingga tidak ada yang lapar. Dengan terlibat pada jamuan makan bersama, maka kita pun turut berbagi dengan yang lain.

Dengan demikian, melalui makan bersama dalam satu meja tercipta *habitus* baru, yakni gerakan pembebasan dari keterpusatan dan kepedulian terhadap diri sendiri (*selfish, self centered*) kepada keberanian untuk berbagi dalam kebersamaan dan keramahtamahan (*hospitalitas*) dengan yang lain. Park Jae Soon sudah sejak lama melihat bahwa banyak persekutuan gereja yang terancam oleh kepentingan diri sendiri dan sistem sosial yang tidak adil.³⁵ Gereja sebagai persekutuan makan bersama mampu melawan ancaman kepentingan diri sendiri dan sistem sosial yang tidak adil. Senada dengan itu, para uskup di Asia (FABC) juga menjelaskan bahwa persekutuan iman sebagai salah satu wawasan dari gereja yang dibaharui di Asia yang secara lebih jelas disebutkan sebagai berikut, "Thwal membarui gereja di Asia ialah bergerak dari individualisme kepada sebuah persekutuan iman yang sejati."³⁶ Individualisme amatlah penting disoroti, sebab menjadi salah satu realitas sekaligus tantangan bergereja dewasa ini.

Gereja sebagai persekutuan makan bersama membakar semangat hidup mutualis, resiprositas dan saling berbagi kasih, penuh keramahtamahan dalam kehidupan dengan yang lain. Semangat saling berbagi, hidup muatualis atau resiprositas, penuh keramahtamahan menandakan bahwa ada relasi timbal balik dan penegasan tidak ada persekutuan yang tidak membutuhkan yang lain. Selain itu, semangat yang seperti itu mencirikan partisipatoris persekutuan, sehingga semua umat ikut dilibatkan dan turut terlibat serta disambut dalam keramahtamahan bersama untuk membangun persekutuan antar umat beriman (gereja), persekutuan dengan sesama (masyarakat) dan persekutuan dengan seluruh ciptaan.

Persekutuan yang diwarnai oleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dan mendorong *sharing of resources*, persekutuan yang saling memberi dan menerima (*take and gave*), persekutuan yang aktif-dinamis-kreatif juga persekutuan yang menampilkan *mutual responsibility*. Karena itu pengahayatan yang dalam dan utuh sebagai persekutuan menjadi amat penting. Persekutuan juga hanya dapat terjadi apabila ada komunikasi antar anggota gereja; komunikasi yang diwarnai oleh semangat saling berbagi, solidaritas, saling

³⁵ Park Jae Soon, "Jesus Table Community Movement And The Church" dalam *AJT*, 7 (1999), 76

³⁶ Quevedo, Olando B., "Sebuah Gereja yang dibarui di Asia: Wawasan dan Tantangan", dalam Kircherberger dan Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia II*, (Flores: Nusa Indah, 2001), 218

mendukung dan membantu, penuh keramahtamahan (hospitalitas), saling menghargai serta saling mencintai.³⁷ Oleh karena itu, gereja sebagai persekutuan makan bersama mendalilkan partisipasi dan transformasi, yaitu partisipasi dalam menyambut seorang akan yang lain dengan keramahtamahan (hospitalitas) dan terlibat berbagi dengan semua orang.³⁸ Dengan demikian gereja sebagai persekutuan makan bersama memuat di dalamnya persekutuan dengan yang lain (*community with others*) dan partisipasi transformatif.³⁹ Sikap hospitalitas gereja akan meruntuhkan penghalang yang ada dan mencairkan berbagai perbedaan yang ada. Melalui keramahtamahan (hospitalitas), setiap orang dapat membangun komunikasi dalam suasana keakraban, tanpa adanya rasa saling curiga atau berprasangka buruk antara satu dengan yang lainnya.

Kesederhanaan

Hidup sederhana menolong untuk mengendalikan hawa nafsu yang konsumtif, monopoli, dan koruptif. Perilaku koruptif dapat muncul, ketika orang memakan sendiri makan yang sebenarnya diperuntukan bagi semua orang. Nilai kesederhanaan mendalilkan kesadaran akan "kecukupan", karena itu dapat menuntun hidup sederhana dan mampu mengendalikan hawa nafsu konsumtif, monopoli koruptif. Nilai kesederhanaan juga menjauhkan kita dari keserakahan dan ketamakan. Apabila keserakahan dan ketamakan menguasai kita, maka orang lain pun akan kita lidas, termasuk orang-orang miskin, demi memenuhi hawa nafsu itu.

Nilai kesederhanaan juga berdampak pada kesadaran untuk tahu batas, sehingga tidak mengambil berlebihan dan merampas hak orang lain. Dengan tahu batas, maka nilai kesederhanaan mendorong untuk memberlakukan keadilan bagi yang lain. Makan bersama-sama dan jamuan makan secara terang-terangan menjadi ruang untuk memberlakukan keadilan bagi semua. Hal ini dilakukan dengan mengambil makanan secukupnya sesuai kebutuhan, dan tahu batas akan kebutuhan orang lain. Karena itu melalui makan bersama, nilai kesederhanaan dan keadilan menjadi basis yang penting. Shottroff menuliskan, *the basis of the common meal was this holiness and justice*.⁴⁰ Lebih jauh dia menerangkan melalui berbagi makanan dalam jamuan makan bersama menjadi tanda dari pemberlakuan keadilan bagi semua tanpa diskriminasi.

Nilai kesederhanaan dan keadilan membentuk etos hidup di dalam masyarakat melalui etika sosial untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Selain itu dalam konteks kemiskinan yang memprihatinkan, nilai kesederhanaan dan keadilan yang lahir dari praktik jamuan makan bersama mendorong gereja untuk menghidupi nilai kesederhanaan dan keadilan dalam seluruh tanggung jawab bergereja. Hal ini mendorong gereja dalam bersikap dan menentukan posisinya ditengah gempuran konsumerisme dan hedonisme yang menyerang semua lapisan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa spirit kapitalisme dapat dengan mudah menguasai gereja dan menjauhkan gereja dari tanggung jawab dan kepedulian kepada mereka yang miskin, menderita, teraniaya, terbuang dan tersingkirkan dalam masyarakat. Dengan menghidupi spirit hidup sederhana dan berkeadilan dapat menjadi alternatif bagi gereja untuk menyikapi spirit kapitalisme yang berkembang pesat saat ini.

³⁷ Josep Ferry Susanto, (ed) *Credo dan Relevansinya*, (Jakarta: Obor, 2014), 131

³⁸ St. Gitowiratmo, "Hidup Jemaat di alam Partisipatif dan Transformatif", dalam *Jurnal Orientasi Baru, Hidup Ilahi dalam Kelamahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*, No. 12, tahun 1999, 133

³⁹ H. J. Klauck, "Eucharist and Church Community in Paul" dalam *TD*, 35 (1988), 19

⁴⁰ Luise Shottroff, "Holiness and Justice: Exegetical Comments on 1 Corinthians 11:17-34", dalam *JSNT*, 79 (2000), 54

KESIMPULAN

Catur panggilan gereja; *koinonia*, *diakonia*, *marturia*, *oikonomia* dipenuhi bahkan dijanjikan, pertama-tama dalam setiap keluarga. Keluarga menjadi lokus utama pelaksanaan seluruh tugas panggilan gereja. Keluarga itu "jalan" bagi gereja, bahkan keluarga adalah gereja. Jati diri sejati dan ideal sebagai *ecclesia domestica* mendorong keluarga membangun persekutuan (*koinonia*) makan bersama yang merawat nilai-nilai solidaritas dan egalitarian, hospitalitas dan kesederhanaan. Keluarga berdaya mengaktualisasikan jati diri dan melaksanakan tugas perutusannya memelihara nilai-nilai jamuan makan bersama menjadi ungkapan cinta kasih insani manusiawi dalam balutan kasih ilahi. Keluarga-rumah tangga sebagai gereja turut serta mengambil bagian dalam tugas gereja universal mewartakan injil kerajaan Allah yang sejalan dengan nilai-nilai jamuan makan bersama.

REFERENSI

- Borgias, Fransiskus "Teologi Makanan: Menyimak Kritik Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan" dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* (Jakarta: LAI, 2005)
- Douglas, Marry, "Deciphering a Meal" dalam *Myth, Symbol and Culture*, ed. Clifford Geertz, New York: W.W. Norton and Company, Inc., 1971
- Fajar, Yusri, "Makanan, Relasi Sosial dan Identitas" dalam *BASIS*, No.07-08, 2017
- Gitowiratmo, St., "Hidup Jemaat di alam Partisipatif dan Transformatif", dalam *Jurnal Orientasi Baru, Hidup Ilahi dalam Kelamahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*, No. 12, tahun 1999
- Gitowiratmo, St., "Ekleziologi: Antara Dogma dan Iman yang Hidup" dalam *Orientasi Baru*, No. 14, Tahun 2001
- Haight, Roger, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology* (Vol. 1). London: Continuum, 2004
- Haight, Roger "The Church as Locus of Theology" dalam *Concilium*, vol. 6, (1994): 13-22
- Hershberger, Michele, *Hospitalitas: Orang Asing Teman atau Ancaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Horrell, David G., *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics*, London-New York: T&T Clark, 2005
- Jacobs, Tom, *Koinonia dalam Ekleziologi Paulus*, Malang: Dioma, 2003
- Klauck, H. J., "Eucharist and Church Community in Paul" dalam *TD*, 35 (1988): 19
- Kono, Radem, "Globalisasi: Antara Makanan dan Urgensi Pendidikan" dalam *Kiblat Pendidikan Kita*, Seri Buku VOX, edisi 58/02, Yogyakarta: Moya Zam-zam Printika, 2013
- Nuban Timo, E., *Mengharinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017
- Ruhlessin, John C., "Ekleziologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM, 2015
- Rukiyanto, B. Agus, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, eds. B. Agus Rukiyanto dan T. A. Deshi Ramadhani, (Yogyakarta: Kanisius, 2009),
- Shottroff, Luise, "Holiness and Justice: Exegetical Comments on 1 Corinthians 11:17-34", dalam *JSNT*, 79 (2000): 54

- Smith Dennis E., "Meals and Morality in Paul and His World" dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminar Paper*, Ed. Kent Harold Richard, (San Francisco, California: Scholars Press, 1981)
- Soon, Park Jae, "Jesus Table Community Movement And The Church" dalam *AJT*, 7 (1999): 76
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry, "Gereja sebagai Persekutuan Makan Bersama: Suatu Upaya Membangun Eklesiologi dari Bawah melalui perjumpaan jamuan makan di jemaat Korintus dan jemaat GPM serta Implikasinya bagi Kemiskinan di Maluku" dalam https://katalog.ukdw.ac.id/cgi/request_doc?docid=20764
- Susanto, J. F., (ed) *Credo dan Relevansinya*, (Jakarta: Obor, 2014)
- Traets, Cor, "The Eucharist and Christian Community: Some Pauline and Agustinian Evidence" dalam *Louvain Studies*, vol. 12, No. 2, (1987): 154-155
- Van der Ven, Johannes A., *Ecclesiology in Context*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996).